

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral, serta kepribadian mereka secara utuh. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Namun dalam kenyataannya, kondisi di lingkungan sekolah masih menunjukkan adanya berbagai permasalahan sosial yang dapat menghambat terciptanya suasana pendidikan yang kondusif. Salah satu permasalahan tersebut adalah perilaku *bullying*. Menurut Andrew Mellor, *bullying* terjadi ketika seseorang merasa terancam atau tersakiti oleh tindakan orang lain, memiliki rasa takut jika perlakuan tersebut terulang kembali, dan merasa tidak berdaya untuk menghadapinya.¹ Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta moral mereka. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal

¹ Durotul Yatimah, Dkk. ANTI *BULLYING*: PENDEKATAN PENDIDIKAN TERPADU. (Madiun, November 2024). 8

diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih, empati, dan kepedulian sosial. Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah merupakan salah satu masalah sosial yang dapat menghambat terciptanya suasana pendidikan yang kondusif serta tidak sejalan dengan tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Menurut Andrew Mellor, tindakan *bullying* dapat menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis, rasa takut, serta perasaan tidak berdaya. Oleh sebab itu, permasalahan ini perlu ditangani secara serius agar sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang oleh individu maupun kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, ucapan yang menyakitkan, maupun tindakan sosial yang merugikan. Pelaku *bullying* memiliki tujuan untuk menimbulkan rasa sakit atau ketidaknyamanan pada korban, baik secara terus-menerus. Dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis pelaku serta menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Pada tingkat sekolah dasar, perilaku *bullying* kerap dipandang sebagai bentuk kenakalan yang wajar. Namun, apabila tidak ditangani dengan baik, hal tersebut berkembang menjadi pola perilaku negatif yang

tarus berlanjut hingga ke jenjang pendidikan berikutnya.² *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial, dengan tujuan menyakiti atau merugikan individu yang dianggap lebih lemah. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi pelaku dan lingkungan belajar. Di sekolah dasar, *bullying* sering dianggap sebagai kenakalan biasa, padahal jika diabaikan, perilaku ini dapat berlanjut dan membentuk pola negatif hingga melangkah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu, penanganan *bullying* sejak dini sangat penting untuk mencegah dampak buruk jangka panjang.

Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan UPT SDN 6 Mengkendek, ditemukan adanya indikasi perilaku saling mengejek, mengucilkan teman, serta bentuk interaksi sosial yang menunjukkan kurangnya rasa empati antar siswa. Meskipun tidak selalu dalam bentuk kekerasan fisik, tindakan tersebut berpotensi berkembang menjadi *bullying* apabila tidak mendapatkan pendampingan yang tepat. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penerapan aturan dan disiplin semata, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis peserta didik serta pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengembangkan metode dan strategi yang mampu menanamkan nilai-nilai positif kepada

² Ni Made Dainivetri Sari Sinta, *Mencegah Bully Di Sekolah Dasar*. (Bali, Februari 2024). 5

siswa, mencakup dimensi kognitif, emosional, dan sosial, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu.³ Pendekatan pendidikan yang ideal di masa kini perlu melampaui sekadar penegakan disiplin. Pendidikan harus dirancang untuk secara komprehensif menekankan bahwa pendidikan harus mencakup berbagai aspek penting secara lengkap dan mendalam, seperti kurikulum, metode pengajaran, pengembangan karakter, serta keterampilan praktis yang dibutuhkan peserta didik. Pembelajaran yang dipersonalisasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa, menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif ini.

Teori kasih dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bertujuan menghilangkan atau mereduksi perilaku agresif berakar pada konsep kasih Agape, yaitu kasih tanpa syarat, adalah kasih Allah (1 Yohanes 4:7-12) yang diimplementasikan dalam pengajaran untuk menghargai diri sendiri, sesama sebagai ciptaan Tuhan yang berharga serta rela berkorban, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Hukum Kasih yang di tunjukan oleh Yesus dalam mengajarkan hukum terutama untuk menunjukkan kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia (Matius 22:37-39). Kasih ini melampaui perasaan emosional, melainkan keputusan untuk berbuat baik meskipun sulit. Pengampunan dan Pendamaian melalui kasih Agape

³ Dellawaty Supraba,.Dkk. Menelisik Psikologi: Pemikiran Dan Perspektif Mahasiswa. (Jawa Timur, Mei 2025). 289

menghilangkan dorongan untuk membalas dendam (agresif reaktif) dengan mengutamakan pengampunan, meniru Kristus yang mengampuni manusia. Dalam hal tersebut, teori psikologi individual yang dikembangkan oleh Alfred Alder dapat dijadikan dasar yang relevan.⁴ Teori kasih dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berakar pada kasih Agape kasih tanpa syarat seperti yang dicontohkan Allah bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif. Implementasinya melibatkan pengajaran untuk menghargai diri sendiri dan sesama, rela berkorban, serta tidak membalas kejahatan. Hukum Kasih yang diajarkan Yesus menekankan mengasihi Allah dan sesama. Kasih Agape melampaui emosi dan berfokus pada tindakan kebaikan. Pengampunan dan pendamaian yang dihasilkan dari kasih ini menghilangkan keinginan untuk membalas dendam. Teori psikologi individual Alfred Adler mendukung pendekatan ini dengan menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perlu merasa diterima. Perilaku agresif sering muncul sebagai kompensasi atas perasaan rendah diri. Pendampingan berbasis psikologi individual berfokus pada membangun rasa percaya diri, penghargaan diri, dan relasi sosial positif, sehingga membantu individu merasa memiliki dan berarti dalam komunitas.

Dalam pandangan Alfred Adler, manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan mendasar untuk memperoleh

⁴ Harini Suci,.Dkk. BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN Paradigma Teoretis Dan Implementasi. (Banten, Desember 2025). 180

penerimaan serta merasakan kebermaknaan dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep utama dalam psikologi individual, dimaksudkan mengekspresikan keyakinan bahwa proses psikologis dan manifestasinya hanya dapat dipahami dari konteks individu dan bahwa semua wawasan psikologis dimulai dari individu. Ketika seorang anak gagal mengembangkan minat sosial, ia cenderung menunjukkan perilaku kompensasi yang dapat berupa dominasi, agresif, atau tindakan merendahkan orang lain sebagai bentuk pelampiasan rasa rendah diri.⁵ Dalam konteks sekolah, kegagalan mengembangkan minat sosial ini dapat termanifestasi dalam bentuk *bullying*. Pendekatan pendampingan berbasis psikologi individual menekankan pentingnya membangun rasa percaya diri yang sehat, penghargaan terhadap diri sendiri, serta penguatan relasi sosial yang positif. Anak tidak dipandang sebagai individu bermasalah yang harus dihukum, tetapi sebagai pribadi yang membutuhkan dukungan untuk mengembangkan rasa memiliki dan rasa berarti dalam komunitasnya. Dengan demikian, pendampingan berbasis teori ini maksudkan untuk mengekspresikan sentiment inferioritas atau rendah diri dalam konteks dinamika kepribadian manusia.⁶ Pendekatan ini menekankan pentingnya memberikan dukungan yang memungkinkan anak mengembangkan rasa

⁵ Albertus Agung Dwi Kristiyanto, 'PSIKOLOGI INDIVIDUAL-INFERIOR MENJADI SUPERIOR: UPAYA MENGURANGI POPULASI KORBAN PERUNDUNGAN PERSPEKTIF ALFRED ADLER.', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 6 (2026). 12

⁶ Laila Maharani,. Dkk. DASAR TEORI PEMAHAMAN TINGKAH LAKU INDIVIDU: Mengembangkan Pola Perilaku Dari Masa Anak. (Jawa Timur, 2019). 50

memiliki dan kontribusi positif dalam komunitasnya. Dengan demikian, anak dipandang sebagai individu yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi perasaan negatif dan membangun harga diri yang sehat.

Di era modern saat ini, masalah *bullying* di sekolah masih sering terjadi dan menjadi perhatian yang serius. Perilaku *bullying* tidak hanya menimbulkan luka fisik dan tekanan emosional pada korban, tetapi juga membawa dampak negatif bagi pelaku serta menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif secara keseluruhan. Di UPT SDN 6 Mengkendek, perilaku *bullying* masih menjadi fenomena yang terjadi di kalangan siswa, yang tercermin melalui ejekan, pengucilan, serta berbagai bentuk perlakuan tidak menyenangkan terhadap teman sebaya. Hal ini menunjukkan perlunya upaya nyata dari guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai.⁷ Fenomena *bullying* yang masih terjadi di kalangan siswa, seperti ejekan, pengucilan, dan tindakan tidak menyenangkan, mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak bagi guru untuk mengambil langkah-langkah proaktif. Upaya nyata harus dilakukan dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif, disertai dengan budaya saling menghormati, agar pencegahan dan penanganan *bullying* dapat berjalan dengan baik.

⁷ Dhimas Ardika Sholatin, 'Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Kenakalan Siswa MTS Darussalam Cepu', *Sains Student Research*, Vol 3, No.3 (Juni 2025). 7

Sejauh ini, upaya penanganan *bullying* di sekolah dasar lebih berfokus pada aturan dan sanksi. Pendekatan tersebut memang penting, tetapi belum sepenuhnya menyentuh akar psikologis dari perilaku *bullying* itu sendiri. Di UPT SDN 6 Mengkendek, belum terdapat model pendampingan yang secara khusus dirancang berdasarkan teori psikologi individual untuk menumbuhkan kasih sebagai strategi preventif terhadap *bullying*. Melalui kombinasi latihan kesadaran dan kasih sayang terhadap diri, individu dapat belajar untuk mengurangi reaktivitas emosional, menumbuhkan kedamaian batin, serta mengembangkan relasi yang lebih sehat, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk dilaksanakan dengan tujuan mengkaji serta mendeskripsikan bentuk pendampingan siswa yang berlandaskan teori psikologi individual Alfred Adler, sebagai upaya dalam menumbuhkan sikap kasih serta pencegahan *bullying* di UPT SDN 6 Mengkendek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pendampingan yang berlandaskan psikologi individual, serta menawarkan manfaat praktis bagi lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai kasih.⁸ Pendampingan berbasis psikologi individual menawarkan pendekatan yang efektif untuk

⁸ Nar Istiqomah, SIKOLOGI POSITIF: Panduan Ilmiah Untuk Pertumbuhan Pribadi. (Yogyakarta, Desember 2025). 96

mewujudkan suasana pembelajaran di sekolah yang aman, harmonis, dan penuh kepedulian dengan cara memahami serta merespon kebutuhan khas yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dalam pendidikan agama Kristen, nilai-nilai kasih, empati, dan saling menghormati sangat ditekankan. Firman Tuhan mengajarkan bahwa kita harus mengasihi orang lain sebagaimana kita mengasihi diri sendiri (Matius 22:39). Hal ini kemudian dipertegas melalui perumpamaan tentang orang samaria yang baik hati perlu dipahami secara berkelanjutan sebagai salah satu dasar utama dalam ajaran Kristen, khususnya mengenai nilai cinta kasih. Nilai kasih tersebut menjadi prinsip yang mendasari pada menumbuhkan perilaku positif di kalangan siswa. Apabila nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran dan pendampingan yang dirancang secara kreatif serta menarik, maka diharapkan peserta didik tidak hanya mengalami perkembangan dalam aspek akademik, tetapi juga menunjukkan pertumbuhan dalam nilai kasih serta membentuk sikap sosial yang positif.⁹ Penanaman nilai kasih dalam kegiatan pembelajaran dan pendampingan siswa sangat penting untuk membentuk perilaku positif. Dengan menumbuhkan nilai ini, siswa diharapkan tidak hanya mencapai prestasi akademik yang baik, tapi juga

⁹ Yunus Selan, *NEKAF MESE MA ANSAOF MESE* (Membangun Kehidupan Kristen Yang Inklusif Bagi Atoen Pah Meto). (Nusa Tenggara Barat, 2023). 6

mampu menunjukkan perilaku sosial yang positif serta sikap penuh kepedulian.

Melalui penelitian tindakan kelas ini, guru akan melakukan tindakan-tindakan terencana dan berulang untuk membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari. Kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, permainan peran, maupun proyek kolaboratif dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pandangan, gagasan, serta pengalaman mereka selama proses belajar. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif, tetapi juga belajar menumbuhkan empati, sikap saling menghargai dan menghormati, serta menyadari pentingnya kerja sama dalam kehidupan komunitas sekolah.¹⁰ Berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk mengerjakan tugas pribadi, diskusi kelompok, dan menjawab setiap pertanyaan yang di berikan agar memperluas perspektif dan belajar siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pendekatan ini terbukti berperan dalam menumbuhkan empati, memperkuat sikap saling menghargai, serta mendorong semangat kerja sama di antara siswa, yang secara kolektif menciptakan suasana sekolah yang lebih ramah, terbuka, dan damai.

Kondisi ideal yang ingin diwujudkan yaitu terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, damai, dan penuh empati, sehingga semua siswa

¹⁰ Herie Saksono, Teori Belajar Dalam Pembelajaran. (Kota Batam, 2024). 4

merasa diakui serta diharga. Dengan menerapkan teori Adler dan nilai-nilai Kristiani dalam kegiatan pendampingan, diharapkan perilaku *bullying* dapat berkurang, dan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan bagi semua. Dalam pemuridan keluarga Kristen, prinsip psikologi kristen, yang menekankan keterbukaan terhadap nasehat dan ajaran Firman Tuhan, digunakan untuk mendukung perkembangan pribadi dan spiritual peserta didik.¹¹ Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi perilaku *bullying*, meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan, serta mendukung perkembangan pribadi dan penguatan aspek spiritual peserta didik melalui sikap terbuka dalam menerima nasihat serta pengajaran Firman Tuhan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pengurangan perilaku *bullying*, tetapi juga dapat menumbuhkan kasih sesama siswa yang Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu guru menemukan cara yang efektif dalam menumbuhkan sikap mengasihi sesama melalui pendampingan siswa berbasis teori Psikologi Individual Alfred Adler di UPT SDN 6 Mengkendek.

B. Fokus Masalah

¹¹ Ari Yunus Hendrawan, Strategi Keluarga Dalam Mengatasi Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Melalui Pemuridan Dengan Pendekatan Psikologi Dan Spiritualitas Yang Berpusat Pada Injil. (Jawa Barat, 2024). 9

Melalui penulisan latar belakang permasalahan diatas yang berbicara tentang Bagaimana Pendampingan Siswa Berbasis Teori Alfred Adler Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Pencegahan *Bullying* di UPT SDN 6 Mengkendek, khususnya pada siswa yang menunjukkan perilaku memukul, mendorong, menendang, mengejek, dan memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pendampingan Siswa Berbasis Teori Alfred Adler Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Pencegahan *Bullying* di UPT SDN 6 Mengkendek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah bagaimana hasil Pendampingan Siswa Berbasis Teori Alfred Adler Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Pencegahan *Bullying* di UPT SDN 6 Mengkendek.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap bidang ilmu Pendidikan terkait pada mata kuliah Psikologi Pendidikan, Psikologi Umum, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Psikologi Kepribadian dan PAK Kontekstual.

2. Secara Praktis

a. Guru

Bagi guru penelitian ini bermanfaat membantu guru memahami cara menerapkan teori Alfred Adler dalam pendampingan siswa. Menjadi pedoman bagi guru dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengasihi di antara siswa. Membantu guru mengurangi dan menangani perilaku *bullying* di sekolah secara lebih efektif.

b. Peserta didik

Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk membantu mengembangkan sikap empati, menghargai, dan mengasihi sesama teman. Selain itu, penelitian ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, perilaku *bullying* dapat berkurang sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan harmonis.

F. Sistematika

- BAB I Pendahuluan : Menjabarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori : Menjelaskan Pendampingan Siswa di sekolah dasar, Teori Psikologi Individual Menurut Alfred Alder, Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar, Kerangka Berpikir, Penelitian Terdahulu, dan Hipotesis Tindakan.
- BAB III Metode Penelitian : Setting Penelitian, Rancangan Tindakan Penelitian, Indikator Keberhasilan, Instrumen yang Digunakan, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian : Penjelasan Pra-Siklus, Analisis Data, dan Pembahasan Siklus.
- BAB V Penutup : Kesimpulan dan Saran.